

**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA HUTAN MANGROVE BERBASIS KEGIATAN KONSERVASI DI
DESA KARTIKA JAYA KABUPATEN KENDAL**

Mangrove Forest Development Strategy Based On Conservation Activities in Kartika Jaya Village, Kendal District

Muhammad Sulaiman, Bambang Sulardiono*), Churun Ain

Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Departemen Sumberdaya Akuatik
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275, Telp/Fax. +6224 7474698
Email : Sayamuhmads@gmail.com

ABSTRAK

Kawasan konservasi mangrove di Desa Kartika Jaya merupakan kawasan yang pengelolaan dan pemanfaatan dilindungi. Kegiatan konservasi mangrove yang dilakukan Kelompok Mangrove Desa Kartika Jaya sebatas melakukan penanaman mangrove, dan menjaga ekosistem mangrove. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor mempengaruhi kegiatan konservasi mangrove dan memperoleh alternatif strategi yang tepat untuk mengembangkan wisata hutan mangrove yang berbasis kegiatan konservasi di Desa Kartika Jaya. Penelitian ini dilakukan bulan agustus 2018 di Desa Kartika Jaya, Kabupaten Kendal dengan menggunakan metode deskriptif dengan studi kasus. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis SWOT (*Strenght Weakness Opportunity Threat*). Hasil analisis menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kegiatan konservasi mangrove di Desa Kartika Jaya adalah faktor internal meliputi status hutan mangrove, luas kawasan, pengalaman bekerjasama dengan instansi pemerintah dan swasta, partisipasi masyarakat, kekompakan anggota, legalitas, fasilitas, mobilitas, status lahan, dan pengawasan. Faktor eksternal meliputi, potensi ekowisata, potensi pembuatan produk olahan mangrove, potensi sebagai objek penelitian, dan partisipasi perguruan tinggi. Prioritas alternatif strategi yang terpilih adalah meningkatkan kerjasama dengan instansi pemerintah dan swasta untuk menguatkan sumber pendanaan setiap kegiatan, memperluas lahan mangrove, meningkatkan fasilitas pendukung operasional setiap kegiatan, dan melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan.

Kata kunci : Desa Kartika Jaya; Strategi Pengembangan; Konservasi Mangrove

ABSTRACT

*The mangrove conservation area in Kartika Jaya Village is a protected and managed area. Mangrove conservation activities carried out by Mangrove Group in Kartika Jaya Village are limited to planting mangroves, and maintaining mangrove ecosystems. This study aims to determine the factors that influence mangrove conservation activities and obtain appropriate alternative strategies for developing mangrove forest tourism based on conservation activities in Kartika Jaya Village. This research was conducted in August 2018 in Kartika Jaya Village, Kendal Regency using descriptive methods with case studies. Data collection done through interviews, and observations. The data obtained were analyzed using SWOT analysis (*Strenght Weakness Opportunity Threat*). The results of the analysis the factors that influence the development of mangrove conservation activities in Kartika Jaya Village are internal factors including the status of mangrove forests, area size, experience of working with government and private institutions, community participation, member cohesiveness, legality, facilities, mobility, land status, and supervision. External factors include the potential of ecotourism, the potential for making mangrove processed products, the potential as an object of research, and college participation. The chosen alternative strategic priority is to increase collaboration with government and private institutions to strengthen funding sources for each activity, expand mangrove land, improve operational support facilities for each activity, and involve the community in every activity.*

Keywords: *Kartika Jaya Village; Strategy Development; Mangrove Conservation*

1. PENDAHULUAN

Ekosistem wilayah pesisir terdiri dari terumbu karang, ekosistem mangrove, pantai dan pasir, estuari, lamun yang merupakan pelindung alam dari erosi, banjir dan badai serta dapat berperan dalam mengurangi dampak polusi dari daratan ke laut. Selain itu wilayah pesisir juga menyediakan berbagai jasa lingkungan dan sebagai tempat tinggal manusia, dan untuk sarana transportasi, tempat berlibur atau rekreasi. Pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam yang tidak memperhatikan aspek kelestarian, serta perkembangan kota dan industrialisasi serta kegiatan komersial lainnya yang berimplikasi pada tingginya aktivitas di wilayah pesisir dapat menjadi pemicu berkembangnya permasalahan di wilayah pesisir (Pariyono, 2006). Luasan ekosistem mangrove Provinsi Jawa Tengah menduduki

peringkat pertama di Indonesia mencapai 1,78 juta hektar. Kerusakan parah terjadi di sepanjang pesisir pantai di Kabupaten Jepara, Kabupaten Rembang, Kabupaten Demak, Kota Semarang, Kabupaten Brebes, dan Kabupaten Kendal. Menurut Onrizal & Kusmana (2008), menurunnya kualitas dan kuantitas ekosistem mangrove telah mengakibatkan dampak yang sangat mengkhawatirkan, seperti abrasi yang meningkat, penurunan tangkapan perikanan pantai, intrusi air laut yang semakin jauh ke arah darat, malaria dan lainnya. Pesisir pantai utara di Provinsi Jawa Tengah mengalami abrasi sekitar 7-10 m per tahun akibat rusaknya jalur hijau mangrove.

Menurut Laporan Identifikasi Kerusakan dan Perencanaan Rehabilitasi Pantai utara Jawa Tengah (2011), untuk menilai kerusakan pesisir di Pantura Jawa Tengah dapat menggunakan pendekatan luasan abrasi (erosi) dan akresi (sedimentasi) di wilayah pantai. Berdasarkan laporan tersebut dapat diketahui bahwa total luas kerusakan pantai dilihat dari abrasi di Kabupaten Kendal mencapai 317,44 ha dan luas akresi mencapai 1.005,84 ha. Abrasi paling luas terjadi di Kecamatan Patebon, yaitu seluas 151,55 ha dan sedimentasi paling luas terjadi di Kota Kendal, dengan luas 322,23 ha. Apabila aktivitas-aktivitas yang merusak wilayah pesisir tidak mulai dicegah, maka keberadaan ekosistem mangrove dengan segala kompleksitasnya akan terancam punah. Menurut Laporan Identifikasi Kerusakan dan Perencanaan Rehabilitasi Pantura Jawa Tengah (2011), luasan abrasi Kabupaten Kendal diprediksi mencapai 16,34 ha pada tahun 2020, sedangkan untuk luasan akresi diprediksi mencapai 102,67 ha. Kondisi ini dapat mengancam keberadaan ekosistem mangrove di Kabupaten Kendal. Tujuan penelitian ini ditujukan untuk anggota Kelompok Mangrove Desa Kartika Jaya agar mangrove bisa dijaga dan dirawat dengan baik. Abrasi pantai tidak menjadi parah tidak sampai masuk kedalam rumah warga. Warga sekitar mengerti guna mangrove dan fungsi mangrove agar bisa dimanfaatkan dengan baik.

2. MATERI DAN METODE PENELITIAN

MATERI

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kegiatan konservasi mangrove di Desa Kartika Jaya meliputi aspek kelompok mangrove, masyarakat Desa Kartika Jaya, dan pengunjung. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah satu set alat tulis digunakan sebagai alat untuk mencatat data-data yang diperoleh pada saat penelitian dilapangan. Kuisisioner digunakan sebagai instrumen penghimpun data kemudian ditambah menggunakan Skala Likert 1 2 3 4 5 dimana nilai 1 terendah dan nilai 5 itu tertinggi kemudian dianalisa dengan metode SWOT. Kamera digunakan sebagai alat dokumentasi pada saat penelitian.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan pengambilan data dilakukan dengan survei, observasi lapangan dan studi pustaka yang relevan.

Responden

Dari kata asal '*respon*' (penanggap) yaitu orang yang menanggapi. Dalam penelitian responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang sesuatu fakta/pendapat. Keterangan tersebut disampaikan dalam bentuk tulisan, yaitu ketika mengisi angket/lisan ketika menjawab wawancara (Sugiyono. 2009).

- Responden Pengunjung: Diambil secara sensus sampling
- Responden Pengelola (Kelompok Mangrove): Diambil secara *Purposive Sampling*
- Responden Penduduk Sekitar: Diambil menggunakan rumus Slovin (1960) dalam Juliana (2013), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan : n : Jumlah Responden
N : Jumlah Populasi
e : Tingkat Kesalahan (10%)

$$\frac{1442}{1 + (1442 \times 0,01)}$$

Jumlah responden penduduk yang diambil adalah 93 Jiwa

Tabel 1. Jumlah responden dari masing-masing kategori

No.	Kategori responden	Metode Penentuan	Jumlah Sampel
1.	Kelompok Mangrove	Sensus sampling	5 orang
2.	Masyarakat Desa Kartika Jaya	<i>Purposive</i> sampling	93 orang
3.	Pengunjung	Asidental sampling	25 orang
Jumlah total			123 orang

Analisis Data

Informasi yang telah terkumpul kemudian dibahas dan ditentukan faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan kegiatan pengelolaan kawasan konservasi mangrove. Analisis strategi dilakukan dengan cara menilai bobot masing-masing faktor dan memilih alternatif dan prioritas strategi menggunakan analisis SWOT. Secara rinci analisis ini membandingkan antara faktor eksternal (peluang dan ancaman) dengan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) (Huda, 2008). Proses selanjutnya membuat sebuah komparasi kondisi eksternal dan internal yang disajikan dalam sebuah matriks SWOT untuk menggambarkan kondisi keterkaitan satu sama lain. Menurut Saru (2007) dalam Prayuda (2014), hasil penjabaran faktor internal dan eksternal dinilai dan dilakukan pembobotan kemudian dilakukan tabulasi data. Pemberian rating pada masing-masing faktor menggunakan skala likert dari angka satu sampai dengan angka empat berdasarkan besarnya pengaruh faktor tersebut.

Analisis Strategi

Skala likert menggunakan beberapa butir pertanyaan untuk mengukur perilaku individu dengan merespon 5 titik pilihan pada setiap butir pertanyaan, sangat baik, cukup baik, baik, tidak baik, dan sangat tidak baik (Likert 1932). Analisa strategi pengembangan terlebih dahulu harus diketahui melalui faktor internal dan eksternal dari kawasan pengembangan ekowisata wilayah konservasi mangrove Desa Kartika Jaya. Kedua faktor tersebut diperoleh dari hasil kuisisioner pengunjung, masyarakat dan juga kelompok mangrove. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya akan disimpulkan/ditentukan beberapa faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan pengembangan. Proses selanjutnya adalah memberikan bobot dan rating/nilai terhadap masing-masing faktor. Jumlah bobot dari masing-masing faktor harus berjumlah 1 kemudian untuk menghitung rating/nilai diambil dari rata-rata penilaian yang di berikan responden (Ikhsan, 2011). Matriks SWOT merupakan *matching tool* yang penting untuk membantu mengembangkan empat tipe strategi yaitu sebagai berikut: a. Strategi SO (*Strength-Opportunity*), strategi menggunakan kekuatan internal untuk meraih peluang-peluang yang ada di luar. b. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*), strategi ini bertujuan untuk memperkecil kelemahan-kelemahan internal perusahaan dengan memanfaatkan peluang-peluang perusahaan. c. Strategi ST (*Strength-Threat*), melalui strategi ini berusaha untuk menghindari atau mengurangi dampak dari ancaman-ancaman eksternal. d. Strategi WT (*Weakness-Threat*), strategi ini merupakan teknik untuk bertahan dengan cara mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Kartika Jaya terbentuk tahun 1982 setelah mengalami pemekaran dari Desa Wonosari. Desa Kartika Jaya terletak di Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal memiliki luas wilayah 3,59 km². Desa Kartika Jaya ini terdiri dari 13 rukun tetangga dan 3 rukun warga (3 dusun) yaitu: RW 1 Dusun Bleder, RW 2 Dusun Ujung Jaya dan RW 3 Dusun Tanjung Mulyo. Batas wilayah desa antara lain sebelah utara; Laut Jawa, sebelah selatan; Desa Wonosari, sebelah barat; Desa Bangunsari, sebelah timur; Desa Wonosari.

Pengetahuan Masyarakat Terhadap Mangrove

Luas hutan mangrove Desa Kartika Jaya pada tahun 2010 adalah 86 Ha. Luasan tersebut menurun hampir 10 Ha menjadi 77 Ha pada tahun 2014 akibat konversi hutan mangrove menjadi pemukiman dan tambak bandeng. Beberapa faktor penyebab rusaknya ekosistem hutan mangrove ini adalah konversi habitat mangrove menjadi tambak maupun kawasan industri. Spesies vegetasi mangrove yang ditemukan di Desa Kartika Jaya adalah jenis brayo (*Avicennia alba*), bakau (*Rhizophora mucronata*), serta tancang (*Bruguiera gymnorhiza*). Ekosistem mangrove Desa Kartika Jaya sebagai habitat berbagai macam ikan seperti belanak dan bandeng, udang, kerang, kepiting, serta mendukung kehidupan reptil seperti ular dan biawak.

Berdasarkan hasil kuisisioner kondisi kawasan konservasi mangrove Desa Kartika Jaya dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel 2. Kondisi Kawasan Konservasi Mangrove Desa Kartika Jaya

No.	Data dan Informasi	Jumlah Skor	Keterangan
1.	Jenis mangrove apa saja yang sengaja ditaman oleh kelompok mangrove di Desa Kartika Jaya	20	Tinggi
2.	Penentuan jarak penanamannya	23	Sangat tinggi
3.	Luas pengembalian lahan menjadi lahan konservasi ± 5 Ha	8	Rendah
4.	Status kepemilikan lahan	21	Sangat tinggi
5.	Keadaan kawasan konservasi mangrove di Desa Kartika Jaya	9	Rendah
6.	Fasilitas yang terdapat di kawasan konservasi mangrove Desa Kartika Jaya	10	Rendah

Mengenai tingkat pengetahuan masyarakat Desa Kartika Jaya mengenai mangrove dapat dilihat pada Tabel 3.
Tabel 3. Pengetahuan Masyarakat Desa Kartika Jaya tentang Mangrove

No.	Data dan Informasi	Keterangan	
		Tahu	Tidak tahu
1.	Pengetahuan tentang adanya tanaman mangrove	25	0
2.	Pengetahuan daerah yang ditumbuhi mangrove	25	0
3.	Manfaat mangrove bagi lingkungan	25	0
4.	Mangrove sebagai pencegah abrasi	25	0
5.	Manfaat menanam mangrove di sekitar tambak	18	7
6.	Manfaat ekonomis mangrove	25	0
7.	Manfaat mangrove untuk meningkatkan pendapatan daerah	25	0
8.	Hutan mangrove sebagai objek ekowisata	25	0
9.	Keinginan untuk melestarikan mangrove	25	0
10.	Pengetahuan tentang adanya kelompok pelestari mangrove	25	0
11.	Perkembangan tanaman mangrove di Desa Kartika Jaya	20	5
12.	Kegiatan penanaman mangrove di Desa Kartika Jaya	25	0

Mayoritas masyarakat Desa Kartika Jaya sudah memiliki pengetahuan akan pentingnya ekosistem mangrove, baik dari segi lingkungan maupun ekonomi. Sosialisasi yang dilakukan oleh DETARA FOUNDATION, dinas-dinas terkait, perguruan tinggi, dan lain-lain di Desa Kartika Jaya secara kontinu membuahkan hasil yang baik meskipun memang membutuhkan waktu yang cukup lama dan konsisten.

Pemanfaatan Hutan Mangrove

Kelompok Mangrove memiliki lima orang anggota yang terdiri dari Bapak Warsito, Sansan, Mamo, Dul, dan Ibu Ii. Kelompok Mangrove Desa Kartika Jaya didirikan melalui musyawarah desa. Tujuan awal didirikannya Kelompok Mangrove Desa Kartika Jaya adalah untuk mengurangi abrasi yang terjadi di Desa Kartika Jaya agar tidak semakin meluas dan menenggelamkan Desa Kartika Jaya.

Berdasarkan hasil Kuisisioner dan wawancara kondisi Kelompok Mangrove Desa Kartika Jaya tersaji pada Tabel 4.

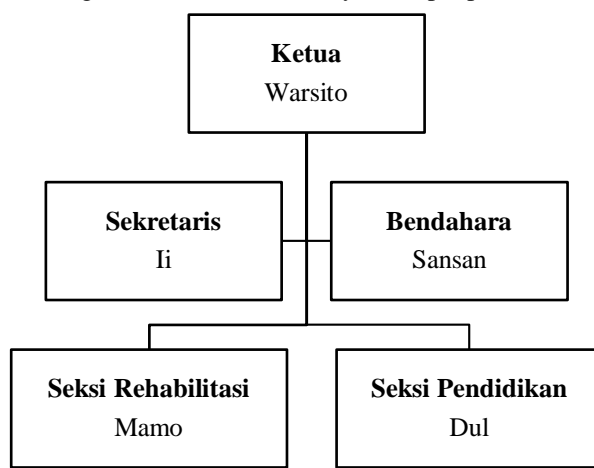
Tabel 4. Kelompok Mangrove Desa Kartika Jaya

No.	Data dan Informasi	Jumlah Skor	Keterangan
1.	Proses pembentukan	23	Sangat tinggi
2.	Sistem pembagian tugas	23	Sangat tinggi
3.	Pendanaan	25	Sangat tinggi
4.	Pengawasan	22	Sangat tinggi
5.	Status lahan	21	Sangat tinggi
6.	Aktif anggota	8	Rendah
7.	Belum adanya rekrutmen anggota yang jelas	11	Sedang
8.	Gaji tetap	9	Rendah
9.	Jadwal kegiatan	14	Sedang
10.	Fasilitas	10	Rendah

Informasi lengkap mengenai anggota Kelompok Mangrove Desa Kartika Jaya dapat dilihat pada Tabel 5.
 Tabel 5. Anggota Kelompok Mangrove Desa Kartika Jaya

Informasi	Nama Anggota				
	Ii	Warsito	Mamo	Dul	Sansan
Umur (tahun)	43	45	39	37	51
Jenis kelamin (L/P)	P	L	L	L	L
Status pernikahan	Menikah	Menikah	Menikah	Menikah	Menikah
Pendidikan	S1	S1	SMA	SMA	SMA
Pekerjaan	Guru TK	PNS	Pedagang	Aparatur desa	Swasta
Penghasilan (Rp.) / bulan	1.600.000	2.000.000	1.000.000	1.500.000	1.500.000

Pembagian tugas dan wewenang Desa Kartika Jaya dilakukan berdasarkan struktur organisasi yang telah disepakati bersama. Struktur organisasi Desa Kartika Jaya terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1. Struktur Organisasi Desa Kartika Jaya

Informasi mengenai pengunjung kawasan konservasi mangrove Desa Kartika Jaya dapat dilihat pada Tabel 6.
 Tabel 6. Informasi Pengunjung Kawasan Konservasi Mangrove Desa Kartika Jaya

No.	Data dan Informasi	Jawaban	Jumlah Responden Pemilih
1.	Pengetahuan tentang kawasan konservasi mangrove Desa Kartika Jaya	Wisata alam	25 orang
2.	Sebelumnya pernah mengunjungi kawasan konservasi mangrove desa Kartika Jaya	Ya Tidak	18 orang 7 orang
3.	Alasan belum pernah mengunjungi	Belum dapat informasi	7 orang
4.	Berapa kali berkunjung ke kawasan konservasi mangrove Desa Kartika Jaya	1-3 kali	25 orang
5.	Transportasi yang digunakan untuk Berkunjung	Sepeda motor	25 orang
6.	Bersama siapa saja anda berkunjung	Teman	25 orang
7.	Tujuan mengunjungi kawasan konservasi mangrove Desa Kartika Jaya	Rekreasi	25 orang
8.	Cara memperoleh informasi mengenai kawasan konservasi mangrove desa Kartika Jaya	Internet Lainnya.....	15 orang Informasi dari teman 10 orang
9.	Rencana untuk berkunjung kembali	Ya Tidak	25 orang

Anggota Kelompok Mangrove Desa Kartika Jaya kompak dalam melakukan kegiatan konservasi mangrove, seperti kegiatan penanaman mangrove, pengawasan kawasan konservasi, kerjasama dengan instansi pemerintah dan swasta, begitu juga memfasilitasi setiap kegiatan yang berlokasi di kawasan konservasi mangrove baik itu survei, penelitian maupun kegiatan lainnya. Anggota Kelompok Mangrove Desa Kartika Jaya tidak memperoleh gaji sepeserpun ketika melakukan kegiatannya. Sebagian besar penanaman mangrove yang dilakukan adalah program kerjasama dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kendal, Badan Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Tengah, Perguruan Tinggi Universitas Diponegoro, DETARA FOUNDATION, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari berbagai perusahaan Toyota.

Pengunjung kawasan konservasi mangrove Desa Kartika Jaya berasal dari berbagai daerah, baik dari Kabupaten Kendal maupun dari Kota Semarang dan Kabupaten Batang. Mayoritas tujuan mereka mengunjungi kawasan konservasi mangrove adalah untuk rekreasi. Memperoleh informasi tentang kawasan wisata konservasi mangrove melalui internet, dan informasi dari teman. Sebagian pengunjung sudah memiliki pengetahuan tentang mangrove, mereka tahu fungsi dan manfaat mangrove dari segi lingkungan.

Pemanfaatan kawasan konservasi mangrove di Desa Kartika Jaya oleh masyarakat dan pengunjung dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pemanfaatan Kawasan Konservasi Mangrove Desa Kartika Jaya

No	Data dan Informasi	Jumlah Skor	Keterangan
1.	Memanfaatkan mangrove	22	Sangat tinggi
2.	Pemanfaatan tempat wisata mangrove	25	Sangat tinggi
3.	Kelompok masyarakat yang memanfaatkan mangrove	23	Sangat tinggi
4.	Aktivitas masyarakat disekitar mangrove	20	Tinggi

Kawasan konservasi mangrove Desa Kartika Jaya dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai daerah untuk mencari ikan, udang dan kepiting. Masyarakat juga memanfaatkan buah dan daun *Avicennia sp* untuk dijadikan sebagai makanan ringan. Buah dari *Avicennia sp* diolah menjadi sebuah manisan dan daun yang masih muda dijadikan keripik. Olahan dari mangrove ini dijual dengan harga Rp. 5.000,00 untuk manisan dan Rp. 10.000,00 untuk keripik. Ada juga olahan mangrove lainnya yaitu kerupuk mangrove dan stik mangrove dimana harganya sama Rp. 15.000,00. Keindahan kawasan konservasi mangrove juga dimanfaatkan sebagai tempat wisata alam.

Strategi Pengembangan

Lihat dari Faktor internal kekuatan dan kelemahan tersebut dengan nilai bobotnya 1, sedangkan jumlah skornya mencapai angka 3,61. Sisi kekuatannya terdapat 1 point yang nilainya 5 dimana itu nilai yang tertinggi, dan ada 4 yang ratingnya mempunyai nilai 4. Di kelemahan terdapat 4 point nilai rating dengan nilai point 2, dan ada juga 1 point dengan nilai ratingnya 3.

Faktor-faktor internal yang berhubungan dengan pengembangan kegiatan konservasi mangrove Desa Kartika Jaya dijelaskan pada Tabel 8.

Tabel 8. Bobot, Rating, dan Skor dari masing-masing Faktor Internal

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
1 Proses pembentukan melalui musyawarah	0,14	4	0,56
2 Sistem pembagian tugas dilakukan secara terstruktur	0,14	4	0,56
3 Pendanaan dikelola secara mandiri	0,15	5	0,75
4 Pengawasan dilakukan secara rutin	0,13	4	0,52
5 Sudah memiliki status lahan	0,13	4	0,52
Kelemahan			
1 Jumlah anggota aktif sedikit	0,05	2	0,10
2 Belum adanya rekrutmen anggota yang jelas	0,07	2	0,14
3 Tidak memiliki gaji tetap	0,05	2	0,10
4 Jadwal kegiatan tidak menentu	0,08	3	0,24
5 Fasilitas kurang mendukung	0,06	2	0,12
Jumlah	1,00		3,61

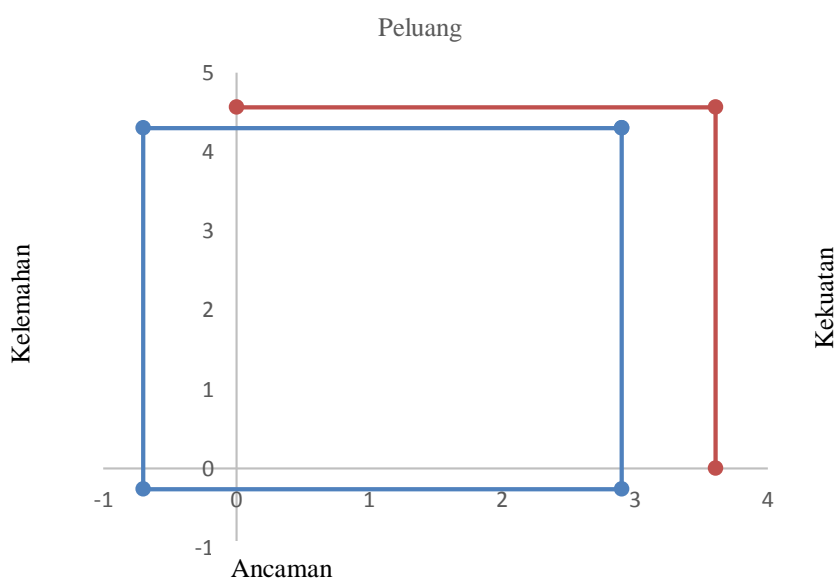
Faktor-faktor eksternal yang berhubungan dengan pengembangan kegiatan konservasi mangrove Desa Kartika Jaya dijelaskan pada Tabel 9.

Tabel 9. Bobot, Rating, dan Skor dari masing-masing Faktor Eksternal.

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
1 Tingginya partisipasi masyarakat untuk mengikuti setiap kegiatan yang diadakan	0,29	5	1,45
2 Adanya jalinan kemitraan dari beberapa instansi dari pemerintah maupun swasta	0,28	5	1,40
3 Pembinaan dari pemerintah daerah kabupaten kendal	0,29	5	1,45
Ancaman			
1 Tidak adanya regenerasi anggota aktif	0,13	2	0,26
Jumlah	1,00		4,56

Lihat dari Faktor eksternal peluang dan ancaman tersebut dengan nilai bobotnya 1, sedangkan jumlah skornya mencapai angka 4,56. Di sisi peluangnya terdapat 3 point yang nilainya 5 dimana itu nilai yang tertinggi. Di kelemahan terdapat 1 point dengan nilai 2. Berdasarkan analisis skor dari faktor internal dan eksternal menunjukkan bahwa posisi strategi berada pada kuadran I, yaitu strategi yang memanfaatkan kekuatan dan peluang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Posisi pada kuadran I menunjukkan bahwa faktor kekuatan harus dimaksimalkan supaya peluang yang sudah dimiliki dapat dimanfaatkan dengan baik.

Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kawasan konservasi mangrove Desa Kartika Jaya dalam kondisi yang baik dan sangat potensial untuk dikembangkan. Posisi strategi pengembangan kegiatan konservasi mangrove Desa Kartika Jaya dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Posisi strategi Pengembangan Kawasan Konservasi

Perumusan strategi

Perumusan strategi pengembangan kegiatan konservasi mangrove Desa Kartika Jaya dilakukan dengan Matriks SWOT. Faktor internal dan eksternal yang dijadikan acuan utama dalam perumusan strategi adalah kekuatan dan peluang yang dimiliki. Hal ini berdasarkan analisis posisi strategi yang telah dilakukan.

Berdasarkan analisis menggunakan Matriks SWOT alternatif strategi yang diperoleh adalah alternatif strategi S-O yang memaksimalkan kekuatan untuk mendapatkan peluang. Alternatif strategi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kerjasama dengan instansi pemerintah dan swasta untuk menguatkan sumber pendanaan setiap kegiatan.
2. Memperluas lahan mangrove.
3. Meningkatkan fasilitas pendukung operasional setiap kegiatan
4. Melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan

Faktor Internal	Kekuatan (<i>strenght</i>)	Kelemahan (<i>weakness</i>)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses pembentukan melalui musyawarah. 2. Sistem pembagian tugas dilakukan secara terstruktur. 3. Pendanaan dikelola secara mandiri. 4. Pengawasan dilakukan secara rutin. 5. Sudah memiliki status lahan . 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah anggota aktif sedikit. 2. Belum adanya rekrutmen anggota yang jelas . 3. Tidak memiliki gaji yang tetap. 4. Jadwal kegiatan tidak menentu. 5. Fasilitas kurang mendukung.
Faktor Eksternal	Peluang (<i>opportunity</i>)	Alternatif strategi (SO)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingginya partisipasi masyarakat untuk mengikuti setiap kegiatan yang diadakan. 2. Adanya jalinan kemitraan dari beberapa instansi dari pemerintah maupun swasta. 3. Pembinaan dari pemerintah daerah kabupaten kendal. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperluas lahan mangrove. (S5,O2) 2. Melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan. (S1,S2,S4,O1) 3. Meningkatkan fasilitas pendukung operasional setiap kegiatan. (S3,O3) 4. Meningkatkan kerjasama dengan instansi pemerintah dan swasta untuk menguatkan sumber pendanaan setiap kegiatan. (S3,O2,O3)
	Ancaman (<i>threat</i>)	Alternatif strategi (ST)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak adanya regenerasi anggota yang aktif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajukan SK kepada kepala desa supaya dapat menjadi organisasi yang resmi dan memiliki pendanaan yang jelas. (S1,S3,T1)
		Alternatifstrategi (WO).
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan partisipan untuk membantu dalam setiap kegiatan . (W1,W2,O1) 2. Menjual bibit mangrove dengan bantuan mitra. (W3,O2) 3. Membuat kegiatan berdasarkan program kerja pemerintah kabupaten kendal. (W4,W5,O3)
		Alternatif strategi (WT)
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan rekrutmen anggota, fasilitas, kegiatan dan memberikan gaji. (W1,W2,W3,W4,W5,T1)

Penentuan prioritas strategi

Alternatif strategi yang memiliki jumlah nilai bobot terbesar dijadikan sebagai prioritas utama. Penentuan prioritas strategi pengembangan kegiatan konservasi mangrove Desa Kartika Jaya

STRATEGI S-O	Keterkaitan	Jumlah Skor	Ranking
Meningkatkan kerjasama dengan instansi pemerintah dan swasta untuk menguatkan sumber pendanaan setiap kegiatan	S1, S2, S4, O1	3,10	I
Memperluas lahan mangrove	S3, O2, O3	3,06	II
Meningkatkan fasilitas pendukung operasional setiap kegiatan	S3, O3	1,93	III
Melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan	S5, O2	1,64	IV

PEMBAHASAN

Pengetahuan Masyarakat

Pengetahuan masyarakat Desa Kartika Jaya terhadap mangrove ternyata cukup tinggi dikarenakan masyarakat yang tinggal berdekatan dengan pantai dan sehari – hari memanfaatkan yang ada di laut dan menjaga apa saja yang ada di laut, bisa disebut juga dengan masyarakat pesisir. Pengetahuan masyarakat mengenai mangrove dan lingkungannya didasari pengalaman mengenai abrasi yang selama ini terjadi. Menurut Wawan dan Dewi (2015), pengetahuan adalah apa yang diketahui oleh seseorang tentang sesuatu hal yang didapat secara formal maupun informal yang merupakan faktor awal dari suatu perilaku. Dalam penelitian ini pengetahuan masyarakat ditunjukkan dengan indikator tanaman mangrove, daerah yang ditumbuhi mangrove, manfaat bagi lingkungan, mangrove sebagai pencegah abrasi, manfaat ekonomis mangrove, sebagai objek wisata, dapat meningkatkan pendapatan daerah memiliki skor tertinggi 25 menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat yang baik mengenai mangrove dan lingkungannya. Pengetahuan ini ditunjukkan dengan kecenderungan pandangan mengenai fungsi mangrove terhadap abrasi, mangrove dapat ditanam di wilayah pantai, penanaman mangrove yang tepat, substrat yang ada di wilayah ini cocok sebagai tempat tumbuh mangrove, mangrove memiliki fungsi terhadap sumberdaya perikanan dan masyarakat memiliki peran penting dalam pengelolaan mangrove. Muharram (2014) menyatakan bahwa penanaman mangrove di wilayah pesisir merupakan upaya untuk mengatasi masalah kerusakan wilayah pesisir. Secara ekonomi dan ekologis, perairan kawasan mangrove berperan sebagai tempat asuhan (nursery ground) bagi berbagai hewan akuatik bernilai ekonomis tinggi.

Pemanfaatan Hutan Mangrove

Keadaan ekosistem mangrove saat ini sangat benar benar berada di posisi yang mengkhawatirkan, dimana mangrove di sebagian wilayah di Indonesia banyak di antaranya yang di manfaatkan sebagai pertambakan atau industri tanpa memikirkan kondisi dari hutan mangrove itu sendiri. Pemanfaatan ekosistem mangrove dapat dikategorikan menjadi pemanfaatan ekosistem secara keseluruhan (nilai ekologi) dan pemanfaatan produk-produk yang dihasilkan ekosistem tersebut (nilai sosial ekonomi dan budaya). Secara tradisional, masyarakat menggunakan mangrove untuk memenuhi berbagai keperluan secara lestari. Pemanfaatan Hutan Mangrove di Desa Kartika Jaya meliputi penanaman mangrove, memanfaatkan pohon mangrove, wisata mangrove, dimanfaatkan oleh kelompok mangrove, dan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. dimanfaatkan sebagai lokasi penanaman mangrove dalam upaya pengelolaan lahan berbasis ekologi sesuai kriteria perlindungan kawasan pesisir, habitat makhluk hidup, manfaat sumber daya perikanan, manfaat wisata, manfaat pengembangan usaha, mendukung aktivitas masyarakat dan keberlangsungan interaksi sosial. (Miswadi dan Jhonnerie, 2017).

Alternatif Strategi

Faktor-faktor internal yang berhubungan dengan pengembangan kegiatan konservasi mangrove Desa Kartika Jaya terdapat kekuatan yang nilai tertinggi yaitu pendanaan dikelola secara mandiri mendapatkan skoring 5, kemudian yang lainnya mendapatkan skoring 4 diantaranya adalah proses pembentukan melalui musyawarah, sistem pembagian tugas tersruktur, pengawasan dilakukan secara rutin, dan proses pembentukan dilakukan secara musyawarah. Kelemahan faktor internal diantaranya jumlah anggota aktif sedikit, belum adanya rekrutmen anggota yang jelas, tidak memiliki gaji, fasilitas kurang mendukung, dan jadwal kegiatan tidak menentu itu merupakan skoring yang tertinggi yaitu 3. Faktor-faktor eksternal yang berhubungan dengan pengembangan kegiatan konservasi terdapat peluang dengan skoring semuanya 5 diantaranya tingginya partisipasi masyarakat untuk mengikuti setiap kegiatan yang diadakan, adanya jalinan kemitraan dari instansi pemerintah maupun swasta, dan pembinaan dari Kabupaten Kendal. Ancaman dari faktor eksternal hanya satu dengan skoring 2 yaitu tidak adanya regenerasi anggota aktif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang Strategi Pengembangan Wisata Hutan Mangrove Berbasis Kegiatan Konservasi di Desa Kartika Jaya Kabupaten Kendal yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap mangrove di Desa Kartika Jaya tanaman mangrove, daerah yang ditumbuhi mangrove, manfaat bagi lingkungan, mangrove sebagai pencegah abrasi, manfaat ekonomis mangrove, sebagai objek wisata, melakukan kegiatan penanaman mangrove dan meningkatkan pendapatan daerah menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat yang baik mengenai mangrove dan lingkungannya. Pemanfaatan hutan mangrove di Desa Kartika Jaya adalah memanfaatkan mangrove, wisata mangrove, dimanfaatkan oleh kelompok mangrove, dan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Alternatif strategi untuk mengembangkan Wisata Hutan Mangrove Berbasis Kegiatan Konservasi di Desa Kartika Jaya adalah meningkatkan kerjasama dengan instansi pemerintah dan swasta untuk menguatkan sumber pendanaan setiap kegiatan, memperluas lahan mangrove, meningkatkan fasilitas pendukung operasional setiap kegiatan dan melibatkan masyarakat dalam melakukan setiap kegiatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak dalam penyusunan laporan skripsi ini. Penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada orang tua yang selalu berdoa dan memberi semangat, ucapan terima kasih kepada warga masyarakat Desa Kartika Jaya Kabupaten Kendal yang membantu proses pengambilan data. Semua orang yang tidak bias disebutkan satu persatu terima kasih banyak sudah membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bengen, D.G. 2000. *Pedoman Teknis Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Charnley, S. 2005. From Nature Tourism to Ecotourism The Case of The Ngorongoro Conservation Area Tanzania. *Human Organization*. 64 (1): 75-88
- Dahuri, R., J. Rais, S. P. Ginting, dan M. J. Sitepu. 2001. *Pengelolaan sumber daya wilayah pesisir secara terpadu*. Pradnya Paramita. Jakarta
- Desa Kartika Jaya. 2014. *Kartika Jaya dalam Angka*. Kabupaten Kendal.
- Detara Foundation. 2014. *Desa Pembelajaran Mangrove Pantai Utara Jawa*.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Tengah. 2006. *Letak geografis Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Tengah*.
- Graziano, R. P. 2010. *Pengelolaan Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat di Kecamatan Gending, Probolinggo*. *Agritek* 18 (2): 185-200
- Gunarto. 2004. *Konservasi Mangrove Sebagai Pendukung Sumber Hayati Perikanan Pantai*. Balai Riset Perikanan Budidaya Air Payau. *Jurnal Litbang Pertanian*, hlm 23.
- Haryanto, R. 2008. *Rehabilitasi Hutan Mangrove Pelestarian Ekosistem Pesisir Pantai dan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. *Karsa*. 14 (2): 148-160
- Herdiansyah, H. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Diskusi sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Raja Grafindo Persada, Depok.

- Huda, N. 2008. Strategi Kebijakan Pengelolaan Mangrove Berkelanjutan di Wilayah Pesisir Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi. [Tesis]. Universitas Diponegoro. Semarang
- Ikhsan, S. dan Artahnan, A. 2011. Analisis SWOT untuk Merumuskan Strategi Pengembangan Komoditas Karet di Kabupaten Pulau Pisau, Kalimantan Tengah. Universitas Lampung Mangkurat. Lampung. Jurnal Agribisnis Pedesaan. 1(3): 166-177
- Kahfi, F. 2015. Pengelolaan Lingkungan melalui Ekowisata Berbasis Masyarakat di Taman Nasional Tesso Nilo-Riau. [Artikel Ilmiah]. Universitas Padjadjaran. Bandung
- Kresno S, Ella Nurlaela H, Endah Wuryaningsih, Iwan Ariawan. 1999. Aplikasi Penelitian Kualitatif dalam Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Menular, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman Depkes RI. Jakarta.
- Krueger, Richard A. 1988. FOCUS GROUPS: A Practical Guide for Applied Research. SAGE Publications. California.
- Likert RA. 1932. Technique for the measurement of attitudes. Archives of Psychology, 140 pp: 1-55
- Lumbessy, J. R. H. dan H. P. Gosal. 2015. Strategi Konservasi Ekosistem Mangrove Desa Mangega dan Desa Bajo sebagai Destinasi Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Sula. Universitas Kairun
- Madiama, S., C. Muryani dan S. Santoso. 2016. Kajian Perubahan Luas dan Pemanfaatan serta Persepsi Masyarakat terhadap Pelestarian Hutan Mangrove di Kecamatan Teluk Ambon Baguala. Jurnal Geoco. 2 (2): 170-183
- Nazir, Moh. (2011). Metode Penelitian. Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor. 1-542
- Patang. 2012. Analisis Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove (Kasus di Desa Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai). Jurnal Agrisistem. 8 (2): 100-109
- Prayuda, E. D. 2014. Strategi Kelompok Pantai Lestari dalam Pengembangan Kegiatan Rehabilitasi Mangrove di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu. Diponegoro Journal of Maquares. 3 (3): 80-87